

ETNOPEDAGOGI BADUY : PENDIDIKAN YANG MENUMBUHKAN KETANGGUHAN DAN KESEDERHANAAN

Danik Mulya Sari¹, Novi Sopirah², Ila Rosmilawati³, Ujang Jamaludin⁴

^{1,2,3,4}Universitas Sultan Ageng Tirtayasa

¹danik.irsyadulibad@gmail.com, ²novisopirah11@gmail.com,

³irosmilawati@untirta.ac.id, ⁴ujangjamaludin@untirta.ac.id

ABSTRACT

This study examines the ethnopedagogical practices of the Baduy indigenous community as a model of traditional education that emphasizes the values of resilience and simplicity. Education in the Baduy community is not conducted through formal institutions, but through an intergenerational learning process rooted in customs, daily activities, and ancestral spirituality. Using a qualitative approach, data were collected through observation, in-depth interviews, and documentation involving community members and traditional leaders. The findings reveal that cultural values are transmitted through exemplary behavior, oral traditions, and direct involvement in communal life, which collectively shape character, self-discipline, environmental awareness, and social responsibility. The Baduy educational model prioritizes harmony with nature, adherence to customary law, and moral integrity over academic achievement. These ethnopedagogical practices demonstrate that local wisdom can function as an effective educational framework in forming resilient and value-oriented individuals. This study contributes to the discourse on alternative educational models by highlighting the relevance of indigenous knowledge systems as a foundation for character education and sustainable learning practices in the contemporary context.

Keywords: ethnopedagogy, Baduy indigenous community, local wisdom, character education, traditional education

ABSTRAK

Penelitian ini mengkaji praktik etnopedagogi masyarakat adat Baduy sebagai model pendidikan tradisional yang menekankan nilai ketahanan dan kesederhanaan. Pendidikan dalam masyarakat Baduy tidak berlangsung melalui lembaga formal, melainkan melalui proses pembelajaran antargenerasi yang berakar pada adat istiadat, aktivitas sehari-hari, dan spiritualitas leluhur. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan teknik pengumpulan data berupa observasi, wawancara mendalam, dan dokumentasi yang melibatkan masyarakat serta tokoh adat. Hasil penelitian menunjukkan bahwa transmisi nilai budaya dilakukan melalui keteladanan, tradisi lisan, dan keterlibatan langsung dalam kehidupan komunal. Proses ini berperan penting dalam membentuk karakter, kedisiplinan, kepedulian terhadap lingkungan, serta tanggung jawab sosial. Model pendidikan Baduy lebih mengutamakan harmoni dengan alam, kepatuhan terhadap

hukum adat, dan integritas moral dibandingkan pencapaian akademik. Praktik etnopedagogi ini menunjukkan bahwa kearifan lokal dapat menjadi landasan pendidikan yang efektif dalam membentuk individu yang tangguh dan berkarakter. Penelitian ini memberikan kontribusi dalam pengembangan wacana pendidikan alternatif berbasis kearifan lokal yang relevan dengan konteks pendidikan berkelanjutan masa kini.

Kata Kunci: etnopedagogi, masyarakat adat Baduy, kearifan lokal, pendidikan karakter, pendidikan tradisional

A. Pendahuluan

Pendidikan yang terjadi pada masyarakat tradisional, seringkali terjadi berdasarkan aktivitas keseharian, penurunan nilai budaya, warisan leluhur dari generasi ke generasi. Salah satu contoh masyarakat adat yang cukup menarik untuk dilakukan penelitian adalah masyarakat adat Suku Baduy yang terletak di Kecamatan Ciboleger, Kabupaten Lebak, Provinsi Banten. Masyarakat adat suku Baduy memiliki pola pendidikan yang tidak tertulis, akan tetapi ajarannya mampu menginternalisasi pada setiap diri masyarakatnya, hal ini dapat terlihat melalui aktivitas keseharian mulai dari bertani, konsep menjalankan adat istiadat, bagaimana pola penjagaan terhadap alam, juga bagaimana pola interaksi antar masyarakat yang sangat melekat kuat secara turun temurun. Anak-anak suku Baduy belajar dari kehidupan yang

diturunkan para leluhurnya melalui budaya belajar di dalam keluarga, masyarakat dan pemuka adat. Proses belajar seperti ini dinamakan dengan pendekatan pembelajaran antar generasi.[1] Pendekatan pola pendidikan seperti inilah yang disebut sebagai etnopedagogi (pendekatan pendidikan berbasis budaya yang lahir dari kearifan lokal masyarakat).

Masyarakat Baduy meyakini bahwasannya pendidikan yang mereka ajarkan tidak serta merta hanya memberikan bekal bagi anak-anak Baduy untuk cakap dalam beberapa keterampilan hidup saja, akan tetapi yang paling utama adalah bagaimana pendidikan yang diberikan mampu membentuk karakter yang tangguh dan penuh dengan kesederhanaan sebagai bentuk kepatuhan terhadap norma adat. Anak-anak Baduy menempuh proses pendidikan melalui aktivitas observasi, praktik langsung dan yang paling

utama adalah keteladanan dari orangtua maupun para sesepuh. Mereka mendapatkan pendidikan untuk menjadi pribadi yang mandiri dan sederhana tanpa bergantung pada teknologi yang modern, mampu memelihara & menghargai alam sebagai sumber kehidupan, juga menjaganya senantiasa dalam keseimbangan dan harmonis. Nilai-nilai inilah yang membentuk ketangguhan mental, sikap disiplin, serta kesederhanaan dalam berpikir dan bertindak.

Ditengah arus globalisasi juga modernisasi yang semakin kuat, etnopedagogi Baduy menjadi relevan untuk dikaji sebagai alternatif model pendidikan karakter. Banyak sekali ditemukan tantangan dalam dunia pendidikan saat ini adalah berkaitan dengan rendahnya ketahanan diri, lemahnya nilai-nilai kejujuran dan kesederhanaan, juga ketergantungan pada teknologi. Praktik pendidikan di Baduy menunjukkan bahwa kearifan lokal dapat menjadi sumber inspirasi untuk membangun karakter generasi muda yang lebih kuat, adaptif, dan berakar pada nilai budaya. Ketangguhan dan kesederhanaan membentuk keseimbangan antara

kemajuan dan karakter. Kearifan lokal memiliki tiga ciri: (1) harus menggabungkan pengetahuan kebajikan yang mengajarkan orang moral dan etika; (2) harus mengajarkan orang untuk mencintai alam, bukan menghancurkannya; dan (3) harus berasal dari anggota komunitas yang lebih tua. [2].

Berdasarkan gambaran di atas, maka penelitian ini bertujuan menganalisis nilai-nilai ketangguhan dan kesederhanaan yang terkandung dalam praktik pendidikan tradisional Suku Baduy juga memberikan gambaran mekanisme pewarisan nilai budaya dari satu generasi ke generasi berikutnya melalui aktivitas keseharian, adat, dan sistem sosial masyarakat Baduy, yang nantinya dapat mengadaptasi nilai ketangguhan dan kesederhanaan diterapkan di Sekolah Dasar. Adapun rumusan masalahnya adalah bagaimana bentuk nilai-nilai ketangguhan dan kesederhanaan yang diwariskan melalui pendidikan tradisional Suku Baduy? bagaimana proses pewarisan nilai antargenerasi pada masyarakat Baduy dapat dijadikan inspirasi untuk penguatan pendidikan karakter di sekolah dasar?

bagaimana strategi pembelajaran di sekolah dasar yang dapat mengadaptasi nilai ketangguhan dan kesederhanaan tanpa mengabaikan konteks budaya siswa?

B. Metode Penelitian

Penelitian ini akan dilaksanakan dengan menggunakan metode kualitatif. Metode penelitian kualitatif adalah metode atau cara penelitian yang menekankan pada analisis atau deskripsi. Dalam proses penelitian kualitatif ditekankan sudut pandang topik dan latar belakang teori yang digunakan oleh peneliti sebagai pedoman, agar proses penelitian sesuai dengan peristiwa yang ditemui dalam penelitian-penelitian di daerah tersebut. Metode penelitian kualitatif bertujuan untuk menjelaskan suatu fenomena secara mendalam dan dilakukan dengan mengumpulkan data sedalam mungkin. Metode ini mendukung pengamatan fenomena dan selanjutnya mempertanyakan sifat bermakna dari fenomena ini. Analisis dan wawasan penelitian kualitatif sangat dipengaruhi oleh kekuatan kata dan frase yang digunakan.

Tahapan penelitian dideskripsikan sebagai berikut : [3]

Tahap pertama, pra lapangan yaitu memilih situasi sosial dan menetapkan informan. Tahapan ini menghasilkan hal-hal yang perlu dipersiapkan sebelum penelitian lapangan dilaksanakan. *Tahap kedua*, peneliti memasuki situasi sosial atau tahapan pekerjaan lapangan, yakni melakukan tahap observasi, wawancara, dan dokumentasi. Pada tahap ini peneliti sudah mulai merencanakan analisis domain. *Tahap terakhir* yaitu melakukan observasi terfokus untuk menemukan tema pendidikan antar generasi dengan membuat catatan. Sebuah catatan lapangan dan benda lain yang mendokumentasikan suasana budaya yang dipelajari.

C. Hasil Penelitian dan Pembahasan

1. Pendidikan Masyarakat Baduy

Pola pendidikan yang diberlakukan oleh masyarakat Baduy kepada keturunannya bukanlah pendidikan formal seperti pada umumnya, bahkan mereka tidak diizinkan untuk mengikuti pembelajaran formal di sekolah, jika ada anak Baduy yang ingin bersekolah formal maka pilihannya

adalah mereka tidak lagi menjadi bagian dari masyarakat adat Baduy (harus keluar terlebih dahulu dari masyarakat Baduy). Hal ini dapat terjadi, karena masyarakat meyakini bahwasannya aktivitas sekolah formal dianggap sebagai sebuah modernisasi, yang dikhawatirkan dapat mengubah pola pikir, gaya hidup masyarakat, bahkan merusak keseimbangan adat yang telah dibangun dari para leluhur. Karena bagi mereka pendidikan merupakan salah satu cara yang cukup efektif dalam menyampaikan beberapa nilai dan sikap, pengetahuan juga keterampilan kepada generasi muda, agar warisan leluhur tetap dimiliki oleh generasi muda berikutnya. Sebuah pepatah leluhur Baduy yang masih dipegang hingga saat ini adalah "*Ulah rubah, kudu Lempeung nurut kana parentah karuhun*" (*Jangan berubah, harus lurus mengikuti perintah leluhur*). Masyarakat wajib mengikuti cara hidup dan sistem sosial yang telah diwariskan oleh para leluhurnya. Mereka beranggapan dengan tidak mengikuti sekolah formal, maka mereka tetap menjaga kemurnian adat maupun ketaatan spiritual kepada para leluhurnya. Sehingga

pola pendidikan suku Baduy akan tetap terjaga.

2. Proses Transfer Keilmuan pada Masyarakat Baduy

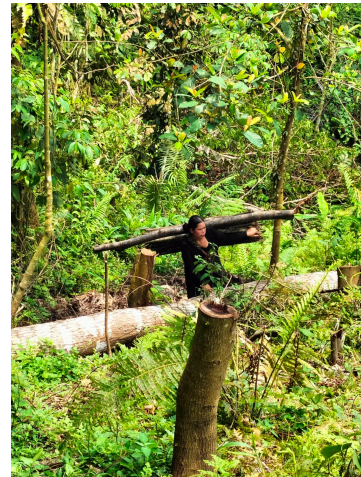
Proses belajar yang dialami oleh anak-anak suku Baduy meliputi 3 aspek sebagaimana yang saat ini menjadi fokus pengembangan pada dunia pendidikan, yakni proses transfer sikap melalui keteladanan dari orang-orang dewasa di sekitarnya, pengetahuan melalui petuah-petuah yang diberikan oleh orangtua maupun tokoh masyarakat (*sepuh*), maupun keterampilan melalui praktik kehidupan kebersamaan dalam bermasyarakat.

a. Keluarga

Keluarga menjadi pilar utama pendidikan anak-anak baduy dalam mendapatkan segala informasi yang harus mereka pegang dan ikuti. Nilai-nilai keteladanan mereka dapatkan dari orang tua mereka. Anak-anak Baduy belajar melalui aktivitas rutin yang mereka lakukan. Hal ini berkesesuaian dengan dengan model pembelajaran berbasis proyek (PjBL) yang sedang banyak dilakukan di sekolah dalam

mengimplementasikan pembelajaran mendalam (*deep learning*) saat ini. Salah satu model pembelajaran yang mendukung penerapan pembelajaran mendalam adalah Project-Based Learning atau PjBL [4]

Mulai dari usia 5 tahun anak-anak Suku Baduy belajar melalui aktivitas berladang. Menanam padi (anak laki-laki bertugas untuk membuat lubang & anak perempuan memasukkan bibit tanaman), mencari kayu bakar (menuruni dan mendaki bukit, memotong dan membawa kayu ke rumah dengan berat yang tidak ringan), terbiasa menempuh perjalanan jauh (untuk memenuhi kebutuhan hidupnya), sehingga anak-anak Baduy terlatih untuk menjadi pribadi yang kuat, anak-anak Baduy saat berjalan seperti cara Rasulullah berjalan, dengan cara berjalan cepat, hal ini juga menjadikan anak-anak Baduy saat berjalan terbiasa fokus dengan apa yang hendak dilakukan.



Gambar 1 Aktivitas masyarakat Baduy di ladang.

Untuk anak perempuan pada usia 10 tahun mulai diajarkan menenun. Dari proses menenun yang membutuhkan proses yang sangat panjang dan lama, anak-anak Baduy dapat belajar nilai-nilai kesabaran, ketekunan, fokus, kelembutan, kedisiplinan, dan tanggung jawab. Proses perapian benang sesuai dengan warna, agar nanti dibuat urutan berdasarkan pola tertentu, kemudian setelah itu merapikan benang itu sebagai lembaran yang panjang dengan urutannya sebelum disimpan di alat tenun-nya, dan yang terakhir adalah menenun benang tersebut menjadi lembaran kain yang membutuhkan waktu tidak sebentar pula. Bagi perempuan baduy yang sudah terbiasa, menenun kain untuk syal dapat diselesaikan dalam 1 hari,

kain berbentuk selendang membutuhkan waktu sekitar 1 pekan, sedangkan untuk lembaran kain yang dapat digunakan untuk membuat 1 potong pakaian membutuhkan waktu sekitar 1 bulan. Proses ini menjadikan perempuan Baduy memiliki karakter yang penuh kelembutan, bahkan rata-rata perempuan Baduy dalam berbicara secukupnya saja, tidak terlihat aktivitas saling berkumpul dengan orang untuk membicarakan orang lain (ngerumpi).

Aktivitas konsumsi masyarakat baduy juga senantiasa mengajarkan agar anak-anak terbiasa untuk mengkonsumsi makanan yang bisa mereka kelola dan dapatkan di alam saja, dari sini anak-anak Baduy belajar untuk dapat hidup lebih banyak bersyukur dengan setiap apapun yang mereka dapatkan juga miliki. Menikmati hidup dengan kesederhanaan. Sehingga anak-anak Baduy tidak ada yang mengalami *picky eater* (pilih-pilih terhadap makanan).

Dalam hal penggunaan pakaian pun, masyarakat adat Baduy belajar dalam sebuah kesederhanaan dan kebersamaan, dengan menggunakan pakaian adat. Pakaian adat yang

digunakan oleh masyarakat Baduy hanya terdiri dari 2 warna saja, putih dan hitam. Putih sebagai simbol untuk masyarakat Baduy dalam, dan hitam digunakan untuk masyarakat Baduy luar, dengan perpaduan warna biru. Tidak ada perbedaan antara orang satu dengan yang lain maupun merasa lebih dari yang lainnya.

Dalam hal mengatur interaksi antara anak laki-laki dengan perempuan, anak-anak Baduy belajar untuk tidak bercampur saat melakukan aktivitas bermain. Dari kecil mereka sudah dibiasakan untuk bermain hanya dengan yang sejenis saja. Hal ini menjadi catatan penting bagi pola pendidikan orangtua di era modern saat ini yang cenderung menutup mata terhadap pembatasan interaksi tersebut. Anak-anak Baduy akan dapat berinteraksi dengan yg berlainan jenis, ketika mereka telah membina rumah tangga.

Dengan pola pendidikan dan pembelajaran yang berulang dan terus menerus seperti demikian, menjadikan pembelajaran karakter kepada anak-anak Baduy dapat melekat dan terinternalisasi dalam diri setiap anak-anak secara keseluruhan. Pembentukan mindset setiap

warganya juga bisa maksimal, hal ini menjadikan pola pikir yang membentuk siklus kehidupan tersebut yang selama ini menjadi inti ajaran masyarakat, sehingga ajarannya dapat eksis sampai sekarang ini. [5]

b. pemuka Adat (Sepuh)

Di masyarakat Baduy sosok pemimpin menjadi orang yang paling dipatuhi, karena dianggap ajaran yang dibawa bukan sekedar sebagai ajaran manusia saja, akan tetapi sebagai ajaran dari Sang Hyang Kersa (Tuhan Yang Maha Kuasaal). Hal inilah yang menjadikan masyarakat Baduy begitu patuh terhadap para pemimpinnya. Hal ini dapat terjadi karena orang-orang yang sedang menjadi pemimpin sangat menjaga dirinya dari hal-hal yang bersifat duniawi, sehingga hal-hal yang turun sebagai kebijakannya memang dapat dirasakan sebagai sebuah hal yang sakral yang didalamnya melibatkan peran Sang Hyang Kersa.

Pemimpin masyarakat Baduy dibagi ke dalam 2 bagian, yakni pu'un yang berperan sebagai pemimpin secara spiritual, dan jaro yang berperan sebagai pemimpin secara

administratif. Dan pu'un inilah yang memiliki peran yang sangat luar biasa dalam mempengaruhi pola pikir, ketaatan terhadap nilai-nilai moral dan spiritual masyarakat Baduy. Para pu'un menyampaikan pikukuh karuhun melalui beberapa aktivitas kebersamaan, diantaranya adalah petuah-petuah, upacara, juga ritual-ritual adat yang dilakukan secara berulang-ulang, sehingga anak-anak Baduy begitu hafal dengan pikukuh karuhun itu. Karena memang melekat dengan mereka, tidak hanya sekedar sebagai pengetahuan yang dihafalkan. Anak-anak Baduy juga senantiasa diajarkan falsafah "Rak-Rak, Rik-Rik, Ruk-Ruk", yang artinya di masa kecil diajarkan bekerja (rak-rak), ketika remaja atau dewasa diajarkan untuk gemar menabung (rik-rik), dan ketika masa tua bisa memetik hasilnya (ruk-ruk).

Selain diajarkan tentang falsafah hidup, anak-anak Baduy diajarkan terkait ritual adat yang dilaksanakan secara turun temurun. Ritual adat tersebut yaitu *Kawalu* (Puasa dan menyepi yang dilakukan masyarakat Suku Baduy), *Ngalaksa* (merupakan aktivitas penutup dari rangkaian aktivitas pertanian, juga merupakan

akhir dari ritual kawalu. Bentuk kegiatan dalam ritual ngalaksa adalah sebuah perayaan atas hasil panen pertanian), *Seba Baduy* (Merupakan ritual masyarakat Baduy sebagai akhir dari rangkaian ritual adat yang merupakan bentuk persembahan hasil bumi kepada pemerintah daerah/Gubernur Banten).

Dari rangkaian adat tersebut, anak-anak Baduy belajar banyak hal berkaitan dengan kebersamaan, kesederhanaan, kepatuhan, juga ketangguhan dalam menempuh perjalanan panjang, hingga meraih keberhasilan di masa akhirnya.

c. Lingkungan Sosial

Dalam kehidupan sosial bermasyarakat, anak-anak Baduy terbiasa melihat aktivitas gotong royong yang sangat luar biasa, kebersamaan, keteladanan, pembiasaan hidup, saling menjaga dan mengawasi, perilaku baik mendapatkan dukungan sepenuhnya, perilaku yang menyimpang juga dikoreksi secara kolektif. Anak-anak juga terbiasa teredukasi dengan hal-hal yang sifatnya homogen, sehingga tidak terjadi kerancuan dalam menentukan panutan.

Mereka meyakini bahwasannya seluruh bagian dari kampung adalah sekolah bagi mereka, dan semua orang dewasa adalah guru. Hal ini sejalan dengan dunia pendidikan saat ini bahwasannya, semua tempat adalah sekolah, dan semua orang adalah guru.

Pola pendidikan sosial yang diwariskan masyarakat Baduy membentuk karakter anak-anak melalui pengalaman langsung, keteladanan, dan kedekatan sosial, sehingga nilai-nilai kebersamaan dapat terjaga secara konsisten dari generasi ke generasi

3. Penanaman Nilai-Nilai Pendidikan

Masyarakat baduy memiliki sistem pendidikan tradisional berbasis adat istiadat dan kehidupan religio-magis. Nilai-nilai yang ditanamkan tidak melalui sekolah formal, tetapi melalui teladan, kebiasaan, dan aturan adat yang diwariskan turun-temurun. Nilai-nilai yang diwariskan berupa *Tangtu* (Kejujuran dan kesucian hati), *Henteu Loba Kahayang* (kesabaran dan keikhlasan dalam menjalani hidup sederhana), *Ngajaga Lembur Jeung Nagara*

(ketaatan pada perintah adat), dan *Ngamumule Leuweung* (menjaga keharmonisan dengan alam).

Dengan demikian, sistem pendidikan tradisional Baduy tidak hanya membentuk karakter individu, tetapi juga menjaga keberlangsungan nilai-nilai luhur yang menjadi pedoman hidup komunitasnya dari generasi ke generasi. Gambaran tersebut menunjukkan bahwa pendidikan di masyarakat Baduy merupakan proses pembelajaran yang mengakar kuat pada adat dan spiritualitas, sehingga mampu mempertahankan identitas dan harmoni kehidupan mereka hingga kini. Oleh karena itu, pendidikan tradisional Baduy menjadi bukti bahwa nilai-nilai budaya dapat diwariskan secara efektif melalui praktik kehidupan sehari-hari, tanpa harus bergantung pada institusi formal. Pada akhirnya, nilai-nilai yang diwariskan secara turun-temurun tersebut menjadi pondasi kokoh yang menjaga keharmonisan masyarakat Baduy dengan diri mereka sendiri, sesama, dan alam sekitarnya.

**Tabel 1 Nilai-Nilai
Kesederhanaan dan
Ketangguhan Pendidikan Adat
Baduy**

Nilai-Nilai	Aktivitas Belajar
Kesederhanaan	Pola Hidup tanpa menggunakan alat modern
	Pakaian yang sederhana (1 warna)
	Makan dengan menu sederhana (tidak berlebihan)
	Rumah tanpa fasilitas modern
	Tidak mengambil hasil alam secara berlebihan
Ketangguhan	Berjalan kaki jarak jauh tiap hari
	Bercocok tanam dengan cara tradisional
	Gotong Royong membangun rumah dan lain-nya
	Membantu pekerjaan rumah sejak kecil
	Menghadapi tantangan alam tanpa complain
	Latihan Emosi melalui pengendalian diri

Ketangguhan Fisik, Kondisi alam Baduy yang berbukit dan tanpa fasilitas modern mengharuskan masyarakat berjalan jauh, mengolah

ladang secara manual, dan hidup tanpa teknologi. Kondisi ini membentuk ketahanan fisik yang kuat. Masyarakat diajarkan dengan nilai sabar, tahan diri, dan narima (menerima dengan ikhlas) tertanam sejak kecil. *Ketangguhan Psikologis*, Pengendalian diri dilatih melalui larangan-larangan adat dan kewajiban menjalani ritual tertentu. Individu Baduy terbiasa menghadapi kesulitan tanpa keluhan. *Ketangguhan Sosial*, Masyarakat Baduy menjunjung tinggi kebersamaan. Gotong royong dan solidaritas menjadi bagian penting dalam kehidupan sehari-hari. Hal ini memperkuat jaringan sosial dan kemampuan beradaptasi dalam komunitas.

Kesederhanaan bagi masyarakat Baduy bukan sekadar gaya hidup, tetapi prinsip moral. Anak-anak dibiasakan hidup tanpa kemewahan, memanfaatkan alam secara wajar, dan tidak berlebihan dalam konsumsi. Pola makan yang tidak berlebih, berpakaian polos, rumah tanpa fasilitas modern, dan pengelolaan alam secara lestari merupakan bentuk-bentuk kesederhanaan yang diajarkan kepada anak-anak Baduy dari

orangtua maupun tokoh-tokoh di sana. Keterbatasan teknologi bukanlah sebagai kekurangan, tetapi sebagai pilihan budaya untuk menjaga harmoni antara manusia dan alam.

4. Pola Pewarisan Pendidikan Antargenerasi

Pendidikan Baduy diwariskan secara oral, praktikal, dan ritualistik, melalui aktivitas-aktivitas : *Tuturan Lisan* (nasihat dan cerita leluhur berfungsi sebagai sarana penanaman nilai moral), *Praktik Budaya* (orang tua mengajak anak langsung bekerja di ladang, mengikuti upacara, dan membantu pekerjaan rumah), dan *Ritual Adat* (upacara seperti Seba Baduy mengajarkan identitas, loyalitas budaya, dan hubungan harmonis dengan pemerintah), yang dilakukan secara holistik, mencakup aspek kognitif, afektif, dan psikomotorik secara alami.

5. Implikasi bagi Pendidikan Nasional

Pola pendidikan masyarakat Baduy memiliki relevansi bagi pengembangan pendidikan karakter di Indonesia pada saat ini melalui, Pembelajaran berbasis pengalaman (*experiential learning*) yang

menekankan praktik langsung, Penguatan karakter sederhana, mandiri, dan tangguh sebagai respons terhadap kehidupan modern yang serba instan, Pelibatan keluarga dan komunitas sebagai pendidik utama dalam pembentukan karakter, juga Integrasi nilai kearifan lokal dalam kurikulum sekolah. Pendidikan nasional dapat memperkaya strateginya dengan mencontoh cara Baduy menanamkan nilai melalui keteladanan dan konsistensi budaya.

E. Kesimpulan

Pendidikan pada masyarakat Baduy merupakan sistem pendidikan tradisional yang berakar kuat pada adat istiadat, spiritualitas, dan praktik kehidupan sehari-hari. Sistem ini tidak bergantung pada institusi formal, tetapi diwariskan melalui keteladanan, pembiasaan, serta hubungan harmonis antara keluarga, pemuka adat, dan lingkungan sosial. Penolakan terhadap pendidikan formal bukanlah bentuk keterbelakangan, melainkan sebuah pilihan budaya untuk menjaga kemurnian adat, melindungi identitas leluhur, dan mempertahankan keseimbangan hidup yang telah diwariskan turun-temurun.

Proses transfer keilmuan pada masyarakat Baduy berlangsung melalui tiga pilar utama: keluarga, pemuka adat, dan lingkungan sosial. Keluarga menanamkan nilai-nilai dasar melalui aktivitas seperti berladang, menenun, mengelola kebutuhan hidup secara mandiri, dan menjalani kehidupan sederhana. Pemuka adat memperkuat struktur nilai tersebut melalui petuah, ritual, dan pikukuh karuhun yang mengajarkan kepatuhan, disiplin spiritual, dan filosofi hidup. Sementara itu, lingkungan sosial menyediakan ruang bagi anak-anak untuk belajar melalui pengalaman langsung, gotong royong, dan pengawasan kolektif yang konsisten.

Nilai-nilai kesederhanaan dan ketangguhan menjadi inti pendidikan Baduy. Kesederhanaan tercermin dalam pola hidup tanpa teknologi modern, konsumsi yang tidak berlebihan, pakaian dan rumah yang sederhana, serta pengelolaan alam yang berkelanjutan. Ketangguhan tercipta melalui pembiasaan berjalan jarak jauh, bercocok tanam secara manual, pengendalian diri, serta ritual-ritual adat yang melatih kekuatan fisik, psikologis, dan sosial. Kedua nilai ini

bukan hanya menjadi pedoman etis, tetapi telah membentuk karakter masyarakat Baduy yang mandiri, disiplin, dan berdaya tahan tinggi.

Pewarisan nilai dilakukan secara antargenerasi melalui tuturan lisan, praktik budaya, dan ritual adat yang mencakup aspek kognitif, afektif, dan psikomotorik secara menyeluruh. Keberhasilan pewarisan ini menunjukkan bahwa pendidikan informal berbasis komunitas dapat menjadi sarana efektif dalam menjaga identitas budaya dan harmoni sosial.

Implikasinya bagi pendidikan nasional adalah pentingnya mengintegrasikan nilai-nilai kearifan lokal dalam pembelajaran, memperkuat peran keluarga dan komunitas, serta menekankan pembelajaran berbasis pengalaman untuk membentuk karakter yang sederhana, tangguh, dan mandiri. Dengan demikian, sistem pendidikan Baduy memberikan contoh bahwa pendidikan yang konsisten, kontekstual, dan bernilai budaya mampu mempertahankan keberlangsungan hidup komunitas dan membentuk generasi yang berkarakter kuat di tengah arus modernisasi.

DAFTAR PUSTAKA

- [1] Ila R dan Dadan D 2020 *Family Literacy of Baduy Tribe : an Ethnographic Study* vol 8 (Jurnal Pendidikan Luar Sekolah) p92-102
- [2] Dubai, Soleh H, Ujang J, Suroso ML 2023 *Menggali Kearifan Lokal untuk Meningkatkan Kualitas Pendidikan : Studi Etnopedagogi di Suku Baduy* Vol 17 p2886-2906
- [3] Meriam, S. B. 1998) *Qualitative research and case study applications in education Rev. and expanded. ed.* (San Francisco, CA: Jossey-Bass)
- [4] Zhafira, A'ad S, Endang H, Dian P 2025 *Deep Learning with Project-Based Learning (PjBL) Model for Student Creativity Pedagogia : Jurnal Pendidikan* Vol 14 (2) p239-252
- [5] Feri.P. (2006). *Kehidupan Berkelanjutan Masyarakat Suku Baduy*. Bintari (Bina Karta Lestari)Foundation Indonesia.
- [6] Aritonang, D. (2018). *Pendidikan Karakter Berbasis Kearifan*

- Lokal. Jakarta: Rajawali Pers.
Badan Pengembangan dan
Pembinaan Bahasa. (2020).
Etnopedagogi dan Pendidikan
Multikultural. Jakarta:
Kemendikbud.
- [7] Geertz, C. (1973). *The Interpretation of Cultures*. New York: Basic Books.
- [8] Isnendes, R. (2017). "Adat dan Kearifan Lokal Masyarakat Baduy." *Jurnal Patanjala*, 9(2), 123–140.
- [9] Kahn, J. (1993). *Constituting the Minangkabau: Peasant, Culture and Modernity in Colonial Indonesia*. Providence: Berghahn Books.
- [15] Permana, R. (2010). *Sistem Pengetahuan Masyarakat Baduy*. Jakarta: Pusat Penelitian Kemasyarakatan dan Kebudayaan.
- [16] Rohman, A. (2019). "Etnopedagogi sebagai Basis Pengembangan Pendidikan Karakter." *Jurnal Pendidikan dan Kebudayaan*, 4(1), 45–56.
- [17] Tilaar, H. A. R. (2000). *Paradigma Baru Pendidikan Nasional*. Jakarta: Rineka Cipta.
- [18] Widodo, S. (2021). "Kearifan Lokal dan Pendidikan Masyarakat Adat." *Jurnal Pendidikan Humaniora*, 9(3), 210–219.